

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Konseptual

2.1.1. Metode Resitasi

2.1.1.1. Pengertian Metode Resitasi

Metode resitasi adalah sebuah metode yang cara pelaksanaannya adalah dengan cara memberikan tugas di luar kelas. Menurut Herman dan Wibowo metode resitasi adalah suatu cara mengajar yang dicirikan dengan adanya kegiatan perencanaan antara murid dengan pendidik mengenai suatu persoalan atau problem yang harus diselesaikan peserta didik dalam jangka waktu tertentu yang disepakati bersama antara peserta didik dengan pendidik (Wibowo dan Herman, 2014, h. 330-331).

Metode resitasi disebut juga sebagai metode pemberian tugas belajar. Disebut metode pekerjaan rumah, karena siswa diberi tugas-tugas khusus di luar jam pelajaran. Kuspermadi, dkk menyatakan bahwa metode resitasi adalah cara mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran (Kuspermadi, dkk, 2019, h. 3).

Ismatulloh menyebutkan bahwa metode resitasi adalah guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, kemudian harus mempertanggung jawabkannya. Siswa dibebaskan mengerjakan tugas baik di kampus, perpustakaan, maupun di rumah (Ismatulloh, 2017, h. 25). Sedangkan menurut Tanaiyo & Ilato & Isa resitasi adalah penyajian kembali atau penimbulan kembali sesuatu yang sudah dimiliki, diketahui atau dipelajari, metode ini sering disebut metode pekerjaan rumah (Tanaiyo & Ilato & Isa, 2020, h. 13)

Sebenarnya penekanan metode ini terletak pada jam pelajaran berlangsung dimana siswa disuruh untuk mencari informasi atau fakta-fakta berupa data yang dapat ditemukan dilaboratorium, perpustakaan, pusat sumber belajar, dan sebagainya. Pemberian tugas dilakukan untuk memberikan bekal tambahan pengalaman dan pengetahuan kepada siswa. Tugas biasanya dikerjakan secara individu maupun berkelompok. Tugas yang diberikan guru hendaknya berkaitan erat dengan materi yang sedang dipelajari, sesuai dengan kemampuan siswa, jelas prosedur pengerjaannya, batas waktu untuk mengerjakan tugas tersebut (Suprihatiningrum, 2013, h. 292).

Metode resitasi atau pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus siswa selesaikan tanpa terikat dengan tempat. Metode resitasi (penugasan) yaitu merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok (Al-Falah & Khadijah, 2022, h. 34). Sebenarnya penekanan metode ini terletak pada jam pelajaran berlangsung dimana siswa disuruh untuk mencari informasi atau fakta-fakta berupa data yang dapat ditemukan dilaboratorium, perpustakaan, pusat sumber belajar, dan sebagainya.

Metode resitasi sebagai suatu cara untuk berinteraksi dengan siswa melalui pemberian tugas untuk dikerjakan siswa di sekolah atau di rumah secara individu ataupun kelompok karena dapat memberikan kesempatan siswa untuk berlatih secara langsung dalam memahami materi pelajaran (Sari & Kantun & Djaja, 2019, h. 113). Metode resitasi (pemberian tugas belajar) disebut metode pekerjaan rumah, karena siswa diberi tugas-tugas khusus di luar jam pelajaran.

Menurut Djamarah dan Zain bahwa metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah, atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya. Metode ini dapat merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual ataupun secara kelompok. Karena itu, tugas dapat diberikan secara individual atau dapat pula secara kelompok (Djamarah dan Zain, 2006, h. 85).

Metode resitasi atau pemberian tugas memiliki arti yang lebih luas dan membuat anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok (Priadi, dkk, 2021, h. 383). Pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran yang memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentang waktu tertentu dan hasilnya dipertanggung jawabkan kepada guru.

Ibrahim dan Syaodih menegaskan bahwa metode resitasi dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan tugas/kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran, seperti mengerjakan soal-soal, mengumpulkan klipng, dan sebagainya. Metode ini dapat dilakukan dalam bentuk tugas/kegiatan individual ataupun kerja kelompok dan dapat merupakan unsure penting dalam

pendekatan pemecahan masalah atau problem solving (Ibrahim dan Syaodih, 2010, h. 107)

Roestiyah menjelaskan bahwa tugas yang dapat diberikan adalah tugas-tugas dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu, atau satu perintah yang harus dibahas dengan diskusi atau perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran. Dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan yang lain, dapat ditugaskan untuk mengumpulkan sesuatu, membuat sesuatu, mengadakan observasi terhadap sesuatu dan bisa juga melakukan eksperimen (Roestiyah, 2008, h. 133).

Pemberian tugas sebagai suatu metode mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut siswa belajar, mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar siswa diharapkan memperoleh suatu hasil berupa perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tahap terakhir dari pemberian tugas ini adalah resitasi yang berarti melaporkan atau menyajikan kembali tugas yang telah dikerjakan atau dipelajari (Mulyani dan Permana, 2009, h. 151). Jadi pemberian metode tugas belajar dan resitasi atau biasanya disingkat metode resitasi merupakan suatu metode mengajar dimana guru memberikan tugas kemudian siswa harus bertanggungjawabkan hasil tugas tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas disimpulkan bahwa metode resitasi (penugasan) adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas belajar tertentu agar siswa melakukan tugas belajar yang

kemudian harus dipertanggung jawabkan kepada guru, tugas belajar ini akan memperdalam bahan pelajaran, dapat pula menegcek pelajaran yang telah dipelajari.

Terdapat beberapa macam metode resitasi, yaitu:

1. Penugasan Individu

Penugasan individu adalah suatu penugasan yang dibebankan kepada masing-masing peserta didik. Tugas individual lebih ditekankan kepada pembinaan kognitif-afektif-psikomotor siswa secara individual.

Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam pemberian tugas individual menurut Sudjana:

- a. Bagikan lembaran kerja untuk setiap siswa. Lembaran kerja berisi tugas-tugas ataupun soal-soal yang bersumber dari bahan yang telah dijelaskan oleh guru atau dipelajari siswa.
- b. Guru memantau dan memeriksa kegiatan belajar siswa dalam mengerjakan lembaran kerja, sekaligus memberi bantuan, arahan bagi siswa yang memerlukannya.
- c. Setelah selesai, diperiksa bersama-sama dengan cara menukar pekerjaan dengan teman lain, lalu guru menjelaskan setiap jawabannya.
- d. Kekeliruan dan kesalahan jawaban diperbaiki oleh setiap siswa. Jika ada yang belum jelas, guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa tugas-tugas mana yang masih perlu penjelasan lebih lanjut. Hasil pekerjaan siswa dijadikan bahan penilaian guru.

e. Akhiri pelajaran dengan memberikan tugas-tugas pekerjaan rumah, baik yang berkenaan dengan bahan yang telah dipelajari atau dengan bahan yang akan dipelajari berikutnya (Sudjana, 1996, h. 83).

Dari pendapat di atas bahwa metode pemberian tugas sekolah secara individual ini biasanya lebih efektif, karena siswa dihadapkan kepada tugas-tugas dan pekerjaannya masing-masing. Kelas lebih tertib dan sederhana, tak perlu mengubah posisi tempat seperti pada tugas sekolah yang berbentuk kelompok.

2. Penugasan Kelompok

Kelompok merupakan salah satu pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda. Sedangkan menurut Ibrahim, dkk pembelajaran kelompok merupakan pembelajaran yang dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kelompok. Siswa bekerja dalam situasi pembelajaran kelompok didorong atau dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas dan mereka harus mengkoordinasi usahanya menyelesaikan tugasnya (Ibrahim, 2000, h. 5-6).

Menurut pendapat Sudjana kerja kelompok adalah suatu langkah yang digunakan oleh pendidik untuk membantu peserta didik supaya mereka mampu melakukan kerjasama di dalam kelompok-kelompok yang sengaja dibentuk guna melaksanakan kegiatan pembelajaran tertentu yang ditugaskan kepada para peserta didik (Sudjana, 2011, h. 160). Tugas-tugas itu dikerjakan dalam kelompok secara bergotong royong. Suatu kelas dapat dipandang sebagai suatu kesatuan kelompok tersendiri, dapat pula dibagi-bagi menjadi

beberapa kelompok yang kemudian dapat dibagi pula menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil lagi, semua pembagian kelompok itu amat bergantung dari tujuan dan kepentingannya.

Dalam pelaksanaannya penugasan kelompok dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok; Pendidik atau peserta didik, atau pendidik bersama peserta didik membentuk kelompok-kelompok belajar. Berapa jumlah kelompok dan berapa jumlah anggota setiap kelompok disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai. Pada kesempatan ini pendidik menjelaskan tujuan, kebutuhan dan gambaran mengenai kegiatan-kegiatan yang harus dikerjakan oleh kelompok, sehingga peserta didik menyadari mengapa dan untuk apa dibentuk kelompok-kelompok.
- b. Pemberian tugas-tugas pada kelompok; Pendidik memberikan tugas-tugas kepada peserta didik menurut kelompoknya masing-masing. Pada kesempatan ini pendidik memberikan petunjuk-petunjuk mengenai pelaksanaan tugas dan berbagai aspek kegiatan yang mungkin dilakukan oleh setiap kelompok dalam rangka mewujudkan hasil kerja kelompok sebagai suatu kesatuan. Masing-masing kelompok mengerjakan tugas-tugasnya (Prasetyo, 2005, h. 56).

Karo, dkk, dalam Darmadi menyebutkan bahwa jalannya pengajaran metode tugas kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengelompokkan siswa. Jumlah kelompok dan jumlah anggota kelompok harus sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai.

- b. Guru memberikan tugas kepada siswa dalam kelompok untuk dipelajari/dikerjakan.
- c. Siswa (dalam kelompoknya) mempelajari/ mengerjakan tugas. Pada waktu siswa sibuk, guru mendatangi kelompok-kelompok baik untuk merangsang maupun untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menjaga agar pelajar tetap tertib.
- d. Guru bersama siswa menilai. Penilaian tidak hanya terhadap hasil yang diperoleh tetapi juga terhadap cara bekerjasama (proses). Penilaian ini perlu pula ditujukan kepada tugas/bahan pelajaran, terhadap kelompok dan terhadap kelas serta terhadap masing-masing (Darmadi, 2017, h. 227).

Belajar kelompok atau mengerjakan tugas kelompok dilakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan satu kesatuan yang dapat belajar bersama, berbaur untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dalam prakteknya ada beberapa jenis belajar kelompok yang dapat dilaksanakan yang semua itu tergantung pada tujuan khusus yang ingin dicapai berdasarkan umur, kemampuan siswa, jenis tugas dan media yang tersedia. Adapun tujuan penugasan kelompok adalah:

- a. Untuk mengembangkan kemampuan siswa dengan member sugesti, informasi dan motivasi.
- b. Melatih diri anak mengembangkan potensi dengan berinteraksi dengan orang lain.
- c. Memupuk rasa kebersamaan dengan cara bekerjasama memecahkan persoalan berupa pekerjaan atau tugas dari guru.

d. Melatih keberanian siswa.

e. Untuk memantapkan pengetahuan yang telah diterima oleh siswa

(Darmadi, 2017, h. 225).

2.1.1.2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Resitasi

Semua metode pembelajaran yang telah diketahui, mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing. Menurut Darmadi kelemahan metode resitasi adalah:

1. Terlalu banyak persiapan-persiapan dan pengaturan yang kompleks dibanding dengan metode lain.
2. Bilamana guru dan orang tua kurang mengontrol maka akan terjadi persaingan yang negative antar kelompok.
3. Tugas-tugas yang diberikan kadang-kadang hanya dikerjakan oleh segelintir siswa yang cakap dan rajin, sedangkan siswa yang malas akan menyerahkan tugas-tugasnya kepada temannya dalam kelompok tersebut (Darmadi, 2017, h. 222-223).

Adapun kekurangan metode resitasi menurut Suprihatiningrum adalah:

1. Guru tidak dapat mengontrol apakah siswa telah mengerjakan tugas dengan benar.
2. Guru sulit membedakan siswa yang aktif dan pasif jika tugas diberikan secara berkelompok.
3. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan keadaan individu siswa.

4. Tugas yang diberikan tidak boleh terlalu mudah atau terlalu sukar namun perlu dimodifikasi agar tidak dianggap memudahkan atau mempersulit siswa dalam mengerjakannya (Suprihatiningrum, 2013, h. 293).

Sedangkan kelebihan yang dimiliki oleh metode tugas kelompok adalah:

1. Ditinjau dari segi pedagogis, kegiatan kelompok akan meningkatkan kualitas kepribadian siswa, seperti adanya kerja sama, toleransi, berpikir kritis dan disiplin.
2. Ditinjau dari segi psikologis, timbul persaingan yang positif antar kelompok karena mereka bekerja pada masing-masing kelompok.
3. Ditinjau dari segi sosial anak yang pandai dalam kelompok tersebut dapat membantu anak yang kurang pandai dalam menyelesaikan tugas (Darmadi, 2017, h. 222-223).

Adapun kelebihan metode resitasi menurut Hardini dan Puspitasari adalah:

1. Dapat memupuk rasa percaya diri sendiri.
2. Dapat memberi kebiasaan siswa untuk mencari, mengelola informasi dan mengkomunikasikan sendiri.
3. Dapat mendorong belajar, sehingga tidak mudah bosan.
4. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
5. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.
6. Dapat mengembangkan pola berfikir dan ketrampilan siswa (Hardini dan Puspitasari, 2017, h. 26).

2.1.1.3. Pertimbangan Pembentukan Kelompok Resitasi

Menurut Sudjana, karena kelas dibentuk ke dalam kelompok-kelompok maka pengelompokan siswa perlu pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut meliputi:

1. Siswa sebagai individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda satu sama lain. Perbedaan ini harus diupayakan agar tidak menimbulkan efek psikologis bagi siswa yang prestasinya rendah. Melalui belajar kelompok diharapkan perbedaan-perbedaan kemampuan prestasi yang dicapainya bisa ditingkatkan. Ia bisa belajar dari teman kelompoknya.
2. Siswa sebagai makhluk sosial memiliki dorongan yang kuat untuk menampilkan keakuannya didepan orang lain, dan memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Melalui kelompok, keakuan dan kebutuhan tersebut dapat disalurkan bahkan diarahkan kepada kreativitas belajar sesuai kapasitasnya.
3. Tidak semua masalah belajar dapat dipecahkan sendiri sehingga dibutuhkan bantuan dan pendapat orang lain. Pemecahan masalah oleh banyak orang akan lebih tepat dan akurat dibandingkan dengan pendapat sendiri.
4. Proses dan hasil belajar yang diperoleh dari kelompok lebih kaya dan komprehensif. Siswa memperoleh kesempatan untuk belajar berbicara mengemukakan pendapatnya, belajar menghargai pendapat orang lain, toleransi social, keberanian berbicara menanggapi pendapat orang lain, belajar dasar-dasar berorganisasi dan lain-lain.

5. Penggunaan tugas kelompok dapat dilakukan di dalam kelas atau diluar kelas. Dengan demikian dapat membantu para siswa menyelesaikan tugas dan tuntutan belajarnya. Keberhasilan memberikan tugas kelompok kepada siswa sangat bergantung pada masalah yang diangkat oleh guru. Masalah harus diangkat dari bahan pelajaran agar relevan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, sesuai dengan tingkat pemahaman siswa (Sudjana, 2010, h. 83).

2.1.1.4. Jenis-jenis dan Pertimbangan Resitasi Kelompok

Adapun jenis-jenis tugas kelompok yang dapat digunakan oleh guru adalah:

1. Tugas kelompok di dalam kelas; Tugas kelompok di dalam kelas adalah tugas kelompok yang diberikan guru didalam jam pelajaran dan dilaksanakan didalam kelas. Contoh tugas kelompok di dalam kelas adalah diskusi.
2. Tugas kelompok di luar kelas; Tugas kelompok di luar jam pelajaran sekolah adalah tugas kelompok yang diberikan guru kepada siswa di luar jam pelajaran sekolah dan dilaksanakan di luar kelas. Contoh tugas kelompok diluar kelas adalah penelitian kelompok.

Metode resitasi merupakan metode yang menekankan pada pemberian tugas oleh guru kepada anak didik untuk menyelesaikan sejumlah kecakapan, ketrampilan tertentu. Selanjutnya hasil dari menyelesaikan tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Pemberian tugas ini didasarkan pada pertimbangan:

1. Mengatifikn siswa baik secara individual mapun secara kelompok.

2. Pemantapan pengetahuan siswa dengan melakukan suatu tugas.
3. Mendorong siswa belajar mandiri baik membaca, menulis, mengerjakan soal dan sebagainya.
4. Adanya kesenjangan antara waktu yang tersedia dengan materi pelajaran yang terlalu banyak (Djamarah dan Zain, 2006, h. 87).

Pemberian metode resitasi dalam pertimbangannya memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Memperdalam pengertian siswa terhadap pelajaran yang telah diterima.
2. Melatih siswa kearah belajar mandiri.
3. Siswa dapat membagi waktu secara teratur.
4. Agar siswa dapat memanfaatkan waktu terluang untuk menyelesaikan tugas.
5. Melatih siswa untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas.
6. Memperkaya pengalaman-pengalaman di sekolah melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas.

2.1.1.5. Langkah-langkah Metode Resitasi

Terdapat tiga fase dalam langkah-langkah metode pembelajaran resitasi, yaitu:

1. Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tujuan yang akan dicapai.

- b. Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
 - c. Sesuai dengan kemampuan siswa.
 - d. Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
 - e. Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut (Sudjana, 2011, h. 82)
2. Fase Pelaksanaan Tugas:
- a. Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru.
 - b. Diberikan dorongan sehingga anak mau belajar.
 - c. Diusahakan atau dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
 - d. Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis.
3. Fase Mempertanggungjawabkan
- Tugas siswa mempertanggung jawabkan hasil pekerjaannya (resitasinya). Resitasi itu juga akan wajar apabila sesuai dengan tujuan pembelajaran (Ramayulis, 2001, h. 165).

Menurut Sudjana dalam pelaksanaan metode penugasan atau Resitasi, perlu diperhatikan langkah-langkahnya, yaitu:

1. Fase pemberian tugas Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:
 - a. Tujuan yang akan dicapai.
 - b. Jenis tugas yang jelas dan tepat.
 - c. Sesuai dengan kesanggupan siswa.

- d. Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
 - e. Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
2. Langkah pelaksanaan tugas
 - a. Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru.
 - b. Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
 - c. Diusahakan dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
 - d. Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik.
 3. Fase mempertanggungjawabkan tugas
 - a. Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
 - b. Ada tanya jawab/diskusi kelas.
 - c. Penilaian hasil pekerjaan siswa baik tes maupun nontes atau cara lain
(Sudjana, 2011, h. 81-82).

2.1.2. Minat Belajar

Secara etimologi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, minat diartikan sebagai “perhatian”, kesukaan (kecenderungan) kepada sesuatu keinginan (Poerwadarminto, 2003, h. 650). Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan, namun bila kepuasan berkurang minatpun berkurang. Sebaliknya kesenangan merupakan minat yang sementara. Kesenangan dan minat berbeda bukan dalam kualitasnya namun dalam ketetapannya (*persistence*). Selama kesenangan itu ada, mungkin intensitas dan motivasi yang menyertainya sama tinggi dengan minat. Namun akan segera

berkurang karena kegiatan yang ditimbulkannya hanya memberikan kesenangan sementara. Minat lebih tetap (*persistence*) karena minat memuaskan kebutuhan yang penting dalam kehidupan seseorang

Ditinjau dari segi terminologi, para ahli memberikan pendapat tentang minat, di antaranya:

1. Menurut Slameto (2015, h. 180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanoa ada yang menyuruh.
2. Menurut Ramayulis seperti yang diungkapkan oleh Bimo Walgito. Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajarinya maupun membuktikannya (2001, h. 91).
3. Menurut Daryanto *Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy same activities and content.* (Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan) (2010, h. 38).

Minat merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan seseorang baik dalam hal studi, pekerjaan maupun aktivitas yang lain. Banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai minat yang berbeda-beda, namun pada dasarnya semua itu merupakan pendapat yang saling melengkapi satu sama lain. Minat adalah kecenderungan yang agak menatap dalam subjek merasa tertarik pada bidang hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Minat merupakan kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktifitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang, dengan

kata lain minat berkaitan dengan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh dan pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri.

Slameto mengemukakan, bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat yang muncul (Slameto, 2015, h. 71). Minat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Menurut Syah minat tidak termasuk kedalam istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan (Syah, 2007, h. 78). Minat (*interest*) merupakan *pertama*, satu sikap yang berlangsung terus menerus yang memolakkan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya jadi selektif terhadap obyek minatnya. *Kedua*, perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pekerjaan atau obyek itu berharga atau berarti bagi individu tersebut. *Ketiga*, satu keadaan motivasi, atau satu set motivasi yang menuntun tingkah laku menuju satu arah (sasaran). Minat merupakan momen dari kecenderungan-kecenderungan yang terarah secara intensif kepada satu obyek yang dianggap penting. Pada minat ini selalu terdapat elemen-elemen afektif (perasaan, emosional) yang kuat. Minat juga berkaitan erat sekali dengan

kepribadian kita. Minat juga menampilkan sikap dari pribadi, yang muncul langsung. Jadi minat ini terdapat unsur pengenalan (kognitif), emosi-emosi atau unsur afektif, dan kemauan atau unsur volutif/konatif untuk mencapai suatu obyek.

Crow and Crow yang dikutip Djaali menyatakan bahwa minat itu berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang Oleh kegiatan itu sendiri (Djaali, 2007, h. 121). Minat timbul karena adanya dorongan dari luar, jadi seseorang yang berminat tidak akan dapat dihalangi oleh orang lain, dan ia akan berusaha untuk mengerjakannya dengan seoptimal mungkin. Minat seseorang terhadap suatu objek akan tampak dari cara seseorang bertindak, memperhatikan dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan objek tersebut.

Setiap individu mempunyai kecenderungan fundamental untuk berhubungan dengan sesuatu yang ada dalam lingkungannya. Apabila sesuatu itu memberikan kesenangan kepada dirinya, kemungkinan ia akan berminat terhadap sesuatu itu. Oleh karena itu minat mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik maka peserta didik tersebut tidak akan dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Sedangkan bila bahan pelajaran mampu menarik minat dari peserta didik maka dengan sendirinya akan mudah untuk dipelajari karena adanya minat tersebut sehingga menambah kegiatan belajar. Jadi seorang peserta didik harus mempunyai minat dalam belajar sehingga akan mendorong peserta didik tersebut

untuk terus belajar. Di dalam minat memiliki beberapa unsur yang penting, diantaranya:

1. Rasa senang

Perasaan biasanya didefinisikan sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal, dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang dalam berbagai taraf. Rasa senang merupakan faktor non intelektual berpengaruh terhadap semangat belajar mengikuti pelajaran. Siswa yang mempunyai perasaan senang terhadap mata pelajaran matematika tentu segala usaha akan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang terbaik, dan juga bersemangat mengikuti pelajaran.

2. Perhatian

Minat tidak akan lepas dari perhatian seseorang terhadap sesuatu, karena apabila seseorang berminat terhadap sesuatu maka ia akan mencurahkan segala perhatiannya kepada sesuatu tersebut. Menurut Sumanto, di buku psikologi pendidikan, menjelaskan bahwa perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju kepada suatu objek. Perhatian ini sangat dipengaruhi timbulnya minat, sehingga minat dan perhatian ini sangat erat hubungannya. Ketika seseorang berminat pada matematika, maka ia cenderung memperhatikan ketika sedang belajar matematika.

3. Motif

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Jadi motif bukanlah hal yang

dapat diamati, tetapi hal yang dapat disimpulkan adanya karena merupakan sesuatu yang dapat disaksikan (Sumanto, 2006, h. 34).

Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman (Purwanto, 2007, h. 53). Dalam proses pembelajaran, unsur kegiatan belajar memegang peranan yang vital. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar peserta didik agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi peserta didik. Kaitannya dengan minat belajar siswa, seorang guru harus bisa memberikan suatu inivatif yang baru untuk menarik minat siswa, agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada dasarnya minat adalah suatu sifat yang melekat pada diri manusia yang berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan apa saja yang diinginkannya.

Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Guru dalam kaitan ini seyogyanya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara membangun sifat-sifat yang positif (Sobur, 2003, h. 246).

Minat berfungsi sebagai pendorong keinginan seseorang, penguat hasrat dan sebagai penggerak dalam berbuat yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu dengan tujuan dan arah tingkah laku sehari-hari. Hal ini

sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sardiman mengatakan bahwa fungsi minat adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang serasi guna mencapai tujuan (2001, h. 84).

Fungsi minat dalam kaitannya dalam pelaksanaan studi adalah:

1. Minat melahirkan perhatian serta merta. Perhatian yang serta merta terjadi secara spontan, bersifat wajar mudah bertahan dan tumbuh tanpa pemakaian daya kemauan dalam diri seseorang.
2. Minat memudahkan tercapainya konsentrasi. Minat memudahkan tercapainya konsentrasi dalam pikiran seorang siswa yaitu pemusatan pikiran terhadap suatu pelajaran. Jadi tanpa adanya minat maka konsentrasi terhadap pelajaran juga sulit dikembangkan dan dipertahankan.
3. Minat mencegah gangguan dari luar. Seorang siswa akan mudah terganggu perhatiannya dan sering mengalihkan perhatiannya ke suatu hal yang lain kalau minat studinya rendah.
4. Minat memperkuat pelekatnya bahan pelajaran dalam ingatan. Pengingatan seorang siswa itu hanya akan terlaksana kalau siswa berminat terhadap pelajarannya.
5. Minat memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri. Kejemuhan melakukan sesuatu hal biasanya lebih banyak berasal dari dalam diri sendiri

dibandingkan dari luar dirinya. Oleh karena itu, salah satu cara agar kebosanan itu bisa dihapus yaitu dengan jalan menumbuhkan minat studi dan kemudian meningkatkan minat tersebut (Gie, 2002, h. 29).

Menurut Djamarah fungsi minat tidak berbeda dengan fungsi motivasi, sebagai berikut:

1. Sebagai pendorong kegiatan/ sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Pada mulanya peserta didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada yang dicari (untuk memuaskan rasa ingin tahunya), maka muncullah minatnya untuk belajar.
2. Sebagai penggerak perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.
3. Sebagai pengarah perbuatan (Djamarah, 2002, h. 123-124). Dalam rangka mencapai tujuan, peserta didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan.
4. Dapat melahirkan perhatian yang serta merta. Perhatian serta merta terjadi secara spontan, bersifat wajar, mudah bertahan dan tumbuhtanpa pemakaian daya kemaandalan diri seseorang semakin besar drajat spontanitas perhatiannya.
5. Dapat memudahkan terciptanya konsentrasi. Konsentrasi yaitu pemusatan pemikiran terhadap sesuatu pelajaran, jadi tanpa minat maka konsentrasi terhadap pelajaran juga sulit dikembangkan dan dipertahankan.
6. Dapat mencegah gangguan perhatian dari luar. Minat yang kecil dapat mengalihkan perhatian dari pelajaran kepada hal-hal lain.

7. Dapat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan. Meskipun guru yang menyampaikan pelajaran orangnya judes, kalau ada minat untuk mempelajarinya maka hanya dibaca atau disimak sekali senantiasa teringat, sebaliknya akan mudah hilang jika belajar tanpa ada minat.
8. Dapat memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri (Gie, 2002, h. 28-29). Dengan minat kejemuan yang berasal dari diri sendiri dapat teratasi, karena kejemuan banyak berasal dari dalam diri sendiri daripada dari luar.

2.1.3. Hasil Belajar

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berinteraksi dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setiap proses pembelajaran berlangsung, penting bagi seorang pengajar maupun peserta didik untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan tersebut. Hal ini hanya dapat diketahui jika pengajar melakukan evaluasi. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Belajar adalah aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang pengajar dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi,

penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi. Menurut Kingsley yang dikutip dari Sudjana hasil belajar dibagi atas tiga macam, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita (Sudjana, 2011, h. 22-23).

Oemar Hamalik menyatakan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2006, h. 30). Sukmadinata (2007, h. 102) menyatakan bahwa hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi/bukti dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan terhadap pengetahuan, sikap atau keterampilan motorik.

Suryabrata mengemukakan bahwa hasil belajar menunjuk sesuatu yang dicapai oleh seseorang yang belajar dalam selang waktu tertentu. Hasil belajar termasuk dalam kelompok atribut kognitif yang respon hasil pengukurannya tergolong pendapat (*judgment*), yaitu respon yang dapat dinyatakan benar atau salah (2005, h. 19). Hamalik menyatakan bahwa hasil belajar tampak sebagai proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya (Hamalik, 2002, h. 155).

Adapun hasil belajar yang ideal dituntut memenuhi 3 aspek sekaligus yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Aspek kognitif

Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama yang menjadi tujuan pengajaran pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi Bloom, antara lain meliputi (Daryanto, 2001, h. 103-107):

Pengetahuan (*knowledge*). Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi Bloom. Seringkali disebut aspek ingatan (*recall*). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah dan lain sebagian tanpa mengerti atau dapat menggunakannya.

Pemahaman (*comprehension*). Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar, siswa dituntut memahami dan mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.

Penerapan (*application*). Dalam jejang kemampuan ini dituntut kesanggupan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip serta teori dalam situasi baru dan konkret. Situasi dimana ide, metode dan lain-lain yang dipakai itu harus baru, karena apabila tidak demikian, maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi ingatan semata-mata.

Analisis (*analysis*). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentukannya.

Sintesis (*synthesis*). Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada.

Penilaian (*evaluasi*). Dalam jenjang ini seorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi keadaan, pernyataan dalam konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Hal yang penting dalam evaluasi adalah menciptakan kriteria tertentu (Daryanto, 2001, h. 108-113).

2. Aspek Afektif

Aspek afektif meliputi 5 jenjang kemampuan, meliputi:

- a. Menerima (*receiving*), yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi dan gejala.
- b. Menjawab (*responding*), yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- c. Menilai (*valuing*), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- d. Organisasi (*organization*), yakni pengembangan nilai ke dalam suatu system organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemandapan, prioritas nilai yang dimilikinya.

- e. Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*Characterization by a value or value complex*) (Tohirin, 2008, h. 154-155).

3. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan keterampilan itu meliputi:

- a. Gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari sudah merupakan kebiasaan).
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan.
- c. Kemampuan dan ketepatan.
- d. Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dan keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- e. Kemampuan yang berkenaan dengan non discursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh pengajar untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi kemampuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.

2.1.4. Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Trianto (2010, h.171) bahwa ILMU pengetahuan sosial IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik hukum dan budaya. Menurut Djahiri dalam Susanto (2012, h. 137-138) IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai. Menurut pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, pengertian IPS adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia sebagai makhluk sosial, serta mempelajari perilaku secara perorangan maupun kelompok dalam masyarakat, dan bertanggung jawab.

Menurut Puskur dalam Trianto (2010, h. 176), tujuan IPS adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang dimasyarakat.

4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggungjawab membangun masyarakat.
6. Memotivasi seseorang bertindak berdasarkan moral.
7. Fasilitator didalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
8. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya “*to prepare students to well-functioning citizens in a democratic society*” dan mengembangkan kemampuan siswa sebagai penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
9. Menekankan perasaan, emosi dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS.

Menurut Mutakin dalam Susanto (2012, h. 145-146) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang dimasyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (Permendiknas No. 22 Tahun 2006):

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap skor-skor sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat local, nasional, dan global.

Menurut beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk meningkatkan pengetahuan atau pemahaman mengenai sejarah dan mengenai persoalan tentang kehidupan sosial yang ada dimasyarakat, serta memiliki kemampuan dalam bersosialisasi.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS di SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut (Permendiknas No. 22 Tahun 2006):

1. Manusia, tempat, dan lingkungan.
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
3. Sistem sosial dan budaya
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Pembelajaran IPS di SD mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/Mi mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi peserta warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pengalaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan (Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan peserta didik di SD.

2.2. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aripin (2022) dengan judul: *Penerapan Metode Resitasi untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Materi Sejarah Pembaharuan Dunia Islam*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: kemampuan guru dalam menerapkan metode resitasi pada siklus I diperoleh 32 atau 73%, pada Siklus II 38 atau 86%, pada siklus III 42 atau 95%. Minat siswa terhadap pembelajaran SKI meningkat dari 60,87% pada siklus 1 menjadi 82,6% pada siklus kedua, mencapai 91,3% pada siklus 3. Hasil tes siswa siswa mengalami peningkatan dari 76,30 pada pra siklus, menjadi 78,70 pada siklus 1, naik menjadi 82,43 pada siklus 2 dan 87,43 pada siklus 3. Minat siswa pada pembelajaran SKI secara berkelompok diperoleh skor 11,67 atau 73% pada siklus I, naik menjadi 13,5 atau 84% pada siklus 2, dan pada siklus III menjadi 14,67 atau 92% dari skor ideal 16. Ini membuktikan bahwa metode resitasi dapat meningkatkan minat belajar siswa pada materi sejarah pembaharuan dunia Islam kelas XII MIPA 3 MAN 1 Ciamis. Persamaan penelitian Aripin dengan penulis adalah sama-sama meneliti penerapan metode resitasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sementara perbedaannya adalah penelitian Aripin hanya meneliti dua variabel yakni penerapan metode resitasi dan hasil belajar, sementara penulis meneliti metode resitasi, hasil belajar dan minat belajar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sriyani (2020) dengan judul: *Efektivitas Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Akuntansi Materi SPT Tahunan Mata Pelajaran Administrasi Pajak Pada Siswa Kelas XII AK-4 Semester 1 SMK Negeri 1 Boyolangu Tahun Pelajaran 2019/2020*. Hasil

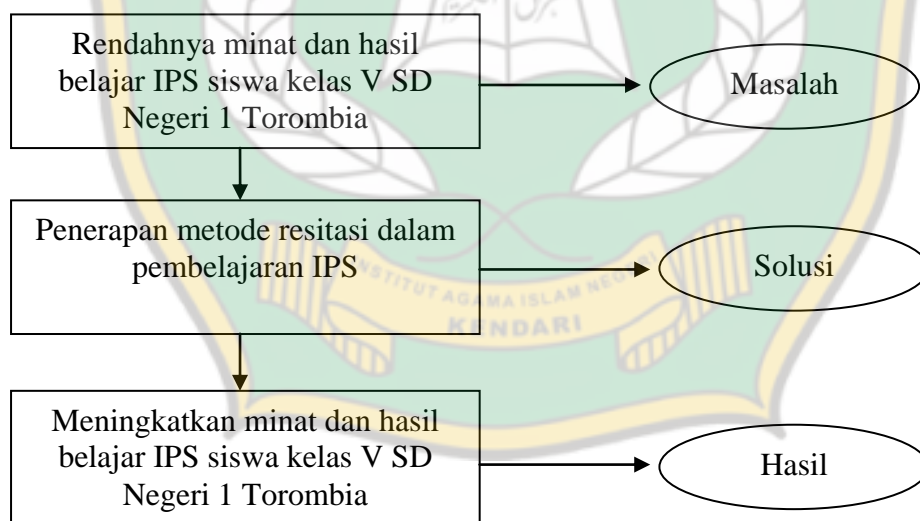
penelitiannya menyatakan bahwa: penerapan metode Metode Resitasi untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa pada materi SPT Tahunan Siswa Kelas XII AK-4 SMK Negeri 1 Boyolangu mempunyai kriteria keberhasilan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan Hasil Belajar siswa berdasarkan nilai post test per siklus dengan nilai di atas KKM yaitu persentase pada siklus I 66,7% dan pada siklus II 87,9%. Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah bahwa penerapan pembelajaran Akuntansi pada materi SPT Tahunan melalui Metode Resitasi dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa dan dapat mempermudah Siswa Kelas XII AK-4 SMK Negeri 1 Boyolangu dalam menyelesaikan soal SPT Tahunan. Persamaan penelitian Sriyani dengan penulis adalah sama-sama meneliti penerapan metode resitasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sementara perbedaannya adalah penelitian Sriyani hanya meneliti dua variabel yakni penerapan metode resitasi dan hasil belajar, sementara penulis meneliti metode resitasi, hasil belajar dan minat belajar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tanaiyo, dkk (2020) dengan judul: *Penerapan Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: penerapan metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dilihat dari observasi awal dengan jumlah 25 siswa. Siswa yang memperoleh nilai ketuntasan berjumlah 7 orang atau 28%, kemudian meningkat pada siklus 1 sebanyak 16 Orang siswa atau 64%, dan meningkat pada siklus 2 menjadi 22 Orang siswa atau 88%. Persamaan penelitian Tanaiyo, dkk dengan penulis adalah sama-sama meneliti penerapan

metode resitasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sementara perbedaannya adalah penelitian Tanaiyo, dkk hanya meneliti dua variabel yakni penerapan metode resitasi dan hasil belajar, sementara penulis meneliti metode resitasi, hasil belajar dan minat belajar.

2.3. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang merupakan model konseptual akan teori yang saling berhubungan satu sama lain terhadap berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

2.4. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan beberapa teori pendukung dan kerangka berpikir di atas maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah penerapan metode resitasi dapat meningkatkan minat dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V SD Negeri 1 Torombia.

